

Persepsi Peserta Didik Terhadap Pola Pembelajaran Guru Fisika Kelas XI SMA Negeri 1 Gowa

¹Indri Gayatri Patangke, ²M. Agus Martawijaya, ³Pariabti Palloan.

Universitas Negeri Makassar
Email: indygayatri@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta didik terhadap pola pembelajaran guru fisika kelas XI SMA Negeri 1 Gowa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gowa. Data hasil penelitian diperoleh dengan cara melakukan observasi partisipan dan wawancara selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa persepsi peserta didik terhadap pola pembelajaran guru fisika berdampak positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pola pembelajaran guru fisika kelas XI SMA Negeri 1 Gowa sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran fisika.

Kata kunci: persepsi peserta didik, pola pembelajaran guru fisika

Abstract – This research is a qualitative research that aims to find out how the student's perceptions of the learning patterns of physics teacher class XI SMA Negeri 1 Gowa. This research was conducted in SMA Negeri 1 Gowa. Data of research result is obtained by doing participant observation and interview then analyzed by descriptive qualitative. Based on the analysis results obtained that the perception of learners on the pattern of learning physics teachers have a positive impact. So it can be stated that the learning pattern of physics teacher of class XI SMA Negeri 1 Gowa is very suitable to be applied in physics learning.

Keywords: perception of student, the pattern learning of physics teacher

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan vital bagi manusia. Keberhasilan suatu negara dapat tercermin dari keberhasilan pendidikan di negara tersebut. Pendidikan yang baik akan mampu melahirkan generasi penerus yang akan memimpin suatu negara untuk terus berkembang sehingga mampu bersaing secara global.

Personaliti yang baik pada seseorang guru adalah merujuk kepada kualiti diri seperti sahsiah, tingkah laku, kekemasan, keceriaan, keterampilan diri, kematangan, cara berinteraksi, kewibawaan guru dan sebagainya. Guru-guru mestilah sentiasa berpakaian kemas, sopan, berwajah manis, ceria, mesra, berkeyakinan tinggi, jujur berbudi bahasa dan menunjukkan tingkah laku yang baik bukan sahaja di sekolah bahkan di mana sahaja mereka berada. Menurut Nooraini (2002), seorang guru yang dihormati dan mesra pelajar akan dapat bekerjasama dengan pelajar-pelajarnya dalam menjayakan aktiviti di dalam bilik darjah. Hasilnya nanti aktiviti tersebut pastinya akan dapat memberikan kesan yang positif ke atas pencapaian akademik pelajar [7].

SMA Negeri 1 Gowa yang berada di Kab. Gowa, peneliti memilih SMA Negeri 1 Gowa sebagai salah satu sekolah sasaran (*piloting*). SMA Negeri 1 Gowa merupakan salah satu sekolah menengah tertua keempat di Sulawesi Selatan dan sekolah terfavorit yang ada di Kab. Gowa. Visi SMA Negeri 1 Gowa adalah unggul dalam mutu berkompentisi dan berbudi pekerti yang luhur. Sementara misinya adalah Meningkatkan mutu PBM dan bimbingan agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, menimbulkan dorongan untuk bersaing bagi seluruh komponen sekolah (guru, pegawai, dan siswa),

membantu siswa dalam mengenali potensi dirinya untuk selanjutnya dapat dihubungkan secara optimal, menimbulkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut yang merupakan kearifan dalam berperilaku, menerapkan manajemen terbuka sehingga tumbuh rasa memiliki kebersamaan dan tanggung jawab semua komponen sekolah, meningkatkan atau mengoptimalkan partisipasi sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2017 di SMA Negeri 1 Gowa khususnya di kelas XI MIA 7 sebagai tempat diadakannya penelitian ini, diketahui bahwa proses pembelajaran materi fisika dimana sebelum memulai pembelajaran peserta didik memberi salam kepada guru, peserta didik di absen oleh guru dan peserta didik mereview pelajaran yang lalu. Setelah itu, peserta didik menerima materi secara langsung dari guru, peserta didik menerima contoh soal dan kemudian mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dan peserta didik menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, peserta didik di bimbing oleh guru dalam menyelesaikan soal-soal latihan, peserta didik dan guru membahas soal secara bersama-sama, peserta didik mencatat materi yang diberikan oleh guru, peserta didik yang dapat mengerjakan soal secara benar dapat *reward* berupa nilai tambahan dari guru, peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan jika ada yang belum di mengerti kepada guru. Pada kegiatan akhir peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan dirumah dan peserta didik memberikan salam penutup.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenemologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubjektif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA 7, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap 7 (tujuh) orang peserta didik. Hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan antara lain: (1) sampling purposive (2) peserta didik yang dipilih merupakan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran fisika, dan bersedia untuk diminta pendapatnya. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini menganalisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis ini terdapat tiga langkah yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu: (1) member check (2) triangulasi sumber (3) FGD.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian persepsi peserta didik terhadap pola pembelajaran guru fisika dilakukan di SMA Negeri 1 Gowa kelas XI MIA 7. Responden berjumlah 7 orang yang bersedia diminta pendapatnya mengenai pola pembelajaran guru fisika, karena datanya sudah jenuh maka peneliti mengakhiri wawancara tersebut. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik diambil dari hasil penelitian sebelumnya yang meneliti identifikasi pola pengajaran guru fisika kelas XI SMA Negeri 1 Gowa.

Tabel 1. Pola umum pengajaran oleh guru fisika kelas XI MIA SMA Negeri 1 Gowa

Pola umum pengajaran oleh guru fisika kelas XI SMA Negeri 1 Gowa
Salam (Presence)
Absensi
Refleksi
Penyampaian Materi dan Pemberian Soal
Menjawab
Membimbing
Pembahasan
Mencatat
Pemberian Penghargaan
Mengajukan Pertanyaan
Pemberian Tugas
Salam Penutup

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka temuan peneliti adalah kegiatan memberi salam selalu dilakukan oleh guru dan peserta didik. Peserta didik setuju dengan kegiatan tersebut karena pemberian salam merupakan doa, baik dari pemberi salam dan penerima salam. Peserta didik setuju dengan adanya kegiatan presensi karena peserta didik merasa mendapat perhatian dari guru dan melalui presensi ini peserta didik merasa guru mengetahui kehadiran mereka

dalam mata pelajaran tersebut. Mereview pelajaran yang lalu peserta didik setuju karena dengan mereview pelajaran peserta didik mengingat kembali pelajaran yang lalu sehingga mereka merasa mudah dalam melangkah ke materi selanjutnya. Peserta didik setuju dengan pemberian materi secara langsung karena mereka bisa mengetahui pokok bahasan pembelajaran hari itu. Peserta didik setuju dengan pemberian materi yang disertai contoh soal karena dengan adanya contoh mereka dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Sehingga mereka akan lebih mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Peserta didik setuju dengan adanya kesempatan yang diberikan untuk menjawab soal-soal sesuai dengan materi dan contoh yang di terima.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka temuan peneliti adalah peserta didik setuju dengan adanya bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada mereka dalam menjawab soal-soal yang diberikan karena dengan bimbingan itu mereka lebih memahami materi yang diberikan. Dengan adanya pembahasan soal bersama guru peserta didik sangat setuju karena pembahasan yang dilakukan bersama guru lebih terinci sehingga mereka semakin mudah memahami. Peserta didik sangat setuju dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh guru untuk mencatat kembali hasil pembahasan soal-soal karena hasil pembahasan soal-soal tersebut dapat mereka pelajari di rumah. Peserta didik sangat setuju dengan adanya pemberian *reward* kepada yang mampu mengerjakan soal dengan benar di depan kelas karena dengan adanya reward tersebut peserta didik termotivasi untuk lebih giat lagi belajar. Adanya kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru karena melalui kesempatan itu mereka akan mendapat penjelasan terhadap materi yang belum di mengerti. Pemberian tugas di rumah peserta didik sangat setuju karena melalui tugas atau pekerjaan rumah tersebut maka mereka akan mengulang kembali materi yang telah diberikan, dan mereka mengerjakannya secara mandiri sehingga pemahaman mereka terhadap materi tersebut semakin baik. Peserta didik setuju dengan adanya salam penutup karena salam itu adalah doa maka kegiatan itu harus diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta didik terhadap pola pembelajaran guru fisika kelas XI MIA SMA Negeri 1 Gowa tahun ajaran 2017/2018. Tujuannya yaitu untuk menyingkronisasi antara teori belajar dengan fakta yang diperoleh dilapangan.

Pola pembelajaran adalah suatu bentuk atau cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Pada tahap ini terdapat fase perhatian yang dikemukakan oleh Bandura, pada fase perhatian yaitu salam. Sebelum memulai pembelajaran seharusnya memang peserta didik disiapkan untuk siap memulai pembelajaran yang awalnya tadi guru ketika masuk ke kelas dan peserta didik yang ribut akan diam ketika melihat gurunya masuk ke kelas dengan cara menyiapkan teman-temannya untuk berdiri dan mengucapkan salam. Menurut Bandura, ada empat fase belajar

dari pemodel yaitu fase perhatian, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi.

Peneliti mengaitkan kegiatan absensi dengan teori belajar sosial dimana teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Dalam pandangan belajar sosial “manusia“ itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan. Pada kedua tahap ini salam dan absensi mendukung teori belajar sosial dimana yang berkaitan erat proses sosial anatara guru dan peserta didik (Hill, 2014).

Piaget melihat perkembangan kognitif tersebut sebagai hasil perkembangan saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui. Asimilasi tetap dan menambah terhadap yang ada dan menghubungkan dengan yang lalu (Sagala, 2014). Dalam kegiatan penyampaian materi guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Sebaiknya jika guru ingin memiliki dampak yang baik harus memerhatikan KI.2 sikap sosial dan KI.4 yaitu keterampilan peserta didik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan peserta didik, pendapat peserta didik tentang pemberian soal mendapat kesan yang lebih bermakna dalam menguasai materi jika diawali dengan contoh. Dari tujuh responden ada satu responden yang berinisial AAM yang menarik yang sudah berfikir *Higher order thinking skills* (HOTS) atau berfikir tingkat tinggi yang lebih tertantang lagi untuk menyelesaikan soal-soal yang berlevel artinya tingkat tinggi. Jika peneliti mengaitkan dalam teori belajar kegiatan ini di dukung oleh teori belajar tingkah laku *Behavioristik*. Guru sebagai stimulus dan peserta didik sebagai respons terdapat pada proses pembelajaran, stimulus menyampaikan dan memberikan latihan soal kepada peserta didik dan peserta didik sebagai respons diminta untuk menjawab pertanyaan guru sebagai stimulus.

Guru berperan sebagai fasilitator dari peserta didik jika terdapat kesulitan untuk menjawab soal, peserta didik di bimbing yang dari tidak tahu bisa menjadi tahu dan ini bisa membangkitkan keingintahuan, rasa percaya diri, penguatan, motivasi, sepanjang bimbingan itu ada pada zona perkembangan terdekat peserta didik (*scaffolding*).

Jerome S. Brunner (1960) dalam Uno (2008), mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya.

Menurut teori belajar yang dikemukakan oleh Edwin Guthrie dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Retensi adalah kemampuan untuk mengingat materi (seperti: konsep-konsep, teorema-teorema) yang telah dipelajari. Dalam kegiatan mencatat ada *long term memory* (LTM) pada peserta didik yang berfungsi untuk menyimpan

secara permanen, mengatur, dan memanggil kembali informasi-informasi di waktu berikutnya.

Pemberian *reward* kepada peserta didik yang mampu mengerjakan soal dengan benar di depan kelas karena ia akan mendapatkan nilai tambahan dari guru, pemberian reward dalam pembelajaran itu adalah penguatan positif bagi peserta didik dan itu harus sering dilakukan oleh guru dengan adanya penguatan atau penghargaan peserta didik termotivasi. Dalam kegiatan ini peneliti mengaitkan kegiatan tersebut dalam teori behaviorisme apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons) semua harus bisa diamati, diukur, dan tidak boleh hanya implisit (tersirat). Contohnya ketika guru memberikan latihan soal dan peserta didik yang dapat mengerjakan latihan soal dan menuliskan di papan tulis dengan benar akan diberikan hadiah berupa nilai tambahan.

Dengan mengetahui pentingnya motivasi dalam belajar, diharapkan siswa bisa mencari apakah motivasi yang baik di pegang agar proses belajar menjadi maksimal. Guru hendaknya juga memberikan motivasi melalui ceramah dan juga cerita orang-orang yang telah sukses agar siswanya terpacu dan menjadikannya sebagai motivasi.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru melakukan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan diluar jam pelajaran sekolah. Salah satu potensi yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran adalah sikap mandiri, kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi siswa untuk menjalani hidup dan kehidupan setelah mereka terjun ke tengah masyarakat kelak di kemudian hari.

Sebelum menutup rangkaian pembelajaran peserta didik memberikan salam penutup kepada guru, persepsi peserta didik terhadap pola ini sangat setuju karena lewat salam ini peserta didik memiliki kesan yang baik. Kesan yang baik di maksud oleh peserta didik ini adalah rasa terima kasih kepada guru karena telah membimbing mereka pada setiap pelajaran, dan guru mau mengajar mereka, serta guru memberikan contoh hal-hal yang baik kepada mereka. Peneliti mengaitkan pola ini terhadap teori belajar sosial dimana teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik setuju jika pola pembelajaran guru fisika kelas XI MIA diterapkan, karena memiliki dampak yang positif bagi peserta didik mulai dari pola pembelajaran kegiatan awal, kegiatan inti, sampai pada kegiatan penutup. Namun kegiatan inti khususnya penyampain materi guru hanya fokus pada kerja fikiran saja (memahami, mengetahui, dan mengerti), dan kekurangan guru dalam penyampain materi ini tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran sehingga peserta didik tidak mengetahui kompetensi dasar apa yang harus dicapainya lewat pemberian materi tersebut. Guru hanya

berfokus pada ranah kognitif saja (pengetahuan) jadi tidak terlalu berkesan karena tidak ada penghargaan yang dapat membangun karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga penulisan artikel ini, khususnya pihak sekolah SMA Negeri 1 Gowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadikan sebagai lokasi penelitian.

PUSTAKA

- [1] Adinegara. 2010. *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development(ZPD)*. Tersedia: <http://dlog.unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/vygotskian-perspective-proses-scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximal-development-zpd/>. (diunduh 2 Oktober 2017)
- [2] Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [3] Djaali, H. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hill, F. Winfred. 2014. *Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikasi*. Bandung: Nusa Media.
- [4] Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Mustari, M. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- [6] Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [7] Nooraini Binti Othman. (2002). *Gaya Hidup Sebagai Ciri Personaliti, Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Dan Hubungannya Dengan Pencapaian Akademik*. Universiti Teknologi Malaysia: Tesis Sarjana.
- [8] Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Setyanto, Ardi, N. 2017. *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- [10] Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [11] Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- [12] Sukardjo dan Komarudin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- [13] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.